

POSTKOLONIALISME DALAM NOVEL *PANGGIL AKU KARTINI SAJA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

RIKA NIMASARI

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Rikanimasari6@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk pandangan bangsa penjajah Belanda terhadap bangsa terjajah Hindia, serta mendeskripsikan bentuk penindasan yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Kartini terhadap bangsa penjajah. Ketiga aspek ini dideskripsikan untuk menganalisis Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori postkolonialisme.

Penelitian ini menggunakan penelitian historis dalam menganalisis dengan sumber data novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini berupa penggalan kalimat maupun paragraf yang menampilkan bentuk postkolonialisme. Penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teori postkolonialisme dengan menggunakan konsep pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dan bentuk perlawanan Kartini terhadap bangsa penjajah.

Bentuk pandangan bangsa penjajah Belanda terhadap kaum terjajah Hindia yang meliputi anggapan merendahkan kaum pribumi jika dilihat dari sudut pandang orientalisme bangsa Barat. Bentuk penindasan ini diklasifikasikan penindasan fisik dan mental. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Kartini terhadap kaum penjajah dengan mengubah pola pikir dan kehidupan rakyatnya yang mencontoh bangsa penjajah dengan bentuk *hibriditas, diaspora, mimikri dan ambivalensi*.

Kata kunci: Postkolonialisme, Bentuk Pandangan, Bentuk Penindasan, Bentuk Perlawanan

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the view of the nation dutch colonialist to indies nation, also to describe the type of oppression which is done by colonialist nation to colonial nation and the effort done by Kartini to colonialist nation. These three aspects will be describe to analyze the novel under the title Panggil aku kartini saja created by pramoedya ananta tore by postkolonialism theory.

This research will use hystory research with the souch of data panggil aku kartini saja novel created by pramoedya ananta toer. The form of data in this research will be part of the sentence or the paragraph which show postkolonialism. This research uses postkolonialism theory which apply the concept of colonialist nation view to colonial nation, the form of oppression of colonialist nation can be seen from the opposition effort of Kartini to colonialist nation.

The type of dutch colonialist nation toward the indies nation that includes the view of humiliate indigineous nation if it is seen from theorientalism view of western nation. The type of oppression can be classified into physic and mental oppression. The type of oppression which is done by Kartini toward colonialist nation is by changing the taught and the citizen life that follow colonialist nation in form of hibridity, diaspora, mimikri and ambivalency.

Key woards: Postcolonialism, Forms of Views, Forms of Oppression, Forms of Resistance

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah bangsa Indonesia dari masa sekarang hingga ke depannya menuju perubahan dengan upaya meraih kemerdekaan untuk mencapai peradaban yang lebih baik dengan mempelajari dan menelaah perjalanan bangsa terdahulu ketika terjadinya penjajahan. Bangsa Indonesia memiliki banyak peninggalan kolonial selama meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda

Pada hakikatnya karya sastra merupakan gambaran kehidupan nyata di dalam karya sastra, khususnya novel yang berperan penting dalam memberikan pandangan imajinatif dalam suatu karya sastra. Pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita disebut tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang memiliki berbagai macam karakter. Tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita disebut tokoh sentral (utama) sedangkan tokoh yang hanya berfungsi melengkapi, melayani, atau mendukung tokoh sentral disebut tokoh tambahan. (Najid, 2009:28)

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* bercerita tentang perjuangan Kartini melalui seninya yaitu mengarang. Kartini cukup kritis dan memiliki daya observasi serta intelegensi yang cukup tinggi bagi wanita sebangsanya di masa itu. Di dalamnya membahas mengenai sosok Kartini dan pemikiran-pemikirannya. Kartini bukan sekadar pejuang emansipasi wanita, melainkan juga pemikir modern Indonesia yang pertama.

Adanya karya sastra seperti novel sejarah kolonial diharapkan mampu untuk menyampaikan pengetahuan serta dapat menjadi wadah yang tepat dalam menggali wacana-wacana kolonialisme serta memunculkan tulisan mengenai kolonialisme, baik melalui tulisan karya ilmiah maupun karya sastra, melahirkan teori postkolonial.

Teori Postkolonial dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu pengalaman pahit bangsa Indonesia selama tiga abad. Selama pertengahan abad ke-20 bangsa Indonesia telah meraih Kemerdekaannya. Akan tetapi masih banyak masalah, baik kaitannya dengan ekonomi, sosial, politik maupun mentalitas yang perlu dipecahkan. Postkolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata narasi kecil atau kenangan biasa, melainkan psike atau mental para terjajah. Melalui penjelasan diatas, postkolonialisme adalah cara-cara yang digunakan untuk

menganalisis masalah sejarah, politik, ekonomi yang terjadi di negara-negara bekas yang dijajah oleh koloni Eropa.

Orientalisme sebagai cara atau metode yang dilakukan secara sistematis untuk memahami dunia Timur atas pemahaman Barat. (Said, 2016: 4). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa Edward Said mencoba untuk menelaah bangsa Timur dengan berdasarkan bangsa Barat.

Menurut Ashcroft (2003:83) mendefinisikan teori postkolonialisme sebagai segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman kolonial. Postkolonialisme semata-mata ditujukan untuk memperkokoh sadar diri masing-masing individu yang nantinya menemukan jalan keluar dalam mengatasi krisis yang sudah terjadi.

Ada beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar mengapa karya sastra dapat dianalisis melalui teori postkolonial. 1) sebagai gejala kultural sastra menampilkan sistem komunikasi yang sangat kompleks yang secara garis besar terjadi melalui segitiga antara pengarang, karya sastra dan pembaca. Komunikasi ini sekaligus menjadi mediator antara masa lampau dengan masa yang sekarang, 2) karya sastra menampilkan berbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, fiksi dan fakta karya sastra adalah masyarakat itu sendiri, 3) karya sastra tidak terikat oleh ruang dan waktu, kontemporalitas adalah manifestasinya yang paling signifikan, 4) karya sastra adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan satu-satunya cara mentransmisikan ideologi, yaitu ideologi kolonial, 5) berbagai masalah yang dimaksudkan, dilukiskan secara simbolis dan terselubung sehingga tujuan-yujuan yang sesungguhnya tidak nampak karena alasan-alasan tersebut, mengapa karya sastra dapat dianalisis menggunakan teori postkolonial (Ratna, 2008: 108)

Permasalahan yang cukup dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer tentang sejarah kehidupan di masyarakat pribumi pada tokoh perempuan yang bernama Kartini yang menghadapi dan menjawab persoalan-persoalan universal tentang hubungan manusia baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai individu. Tokoh perempuan tersebut mengedepankan upaya pembelaan tentang masalah adat, tradisi, dan moral. Tokoh Kartini ditampilkan sebagai pribadi manusia secara utuh dan tampak

kehilangan kodratnya untuk memilih dan melakukan sesuatu yang disukainya.

Penelitian ini menitikberatkan pada refleksi sejarah kolonial tentang penjajahan dan penaklukan fisik penjajah terhadap negara jajahannya. Oleh sebab itu, persoalan yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, dan bentuk perlawanan Kartini terhadap kaum penjajah pada objek karya sastra yaitu "*Panggil Aku Kartini Saja*" Karya Pramoedya Ananta Toer.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimana bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 3) Bagaimana bentuk perlawanan Kartini terhadap dominasi kaum penjajah dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan konsep penjajahan dalam teks Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer yang mendeskripsikan.

- 1) bentuk pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) bentuk perlawanan Kartini terhadap dominasi kaum penjajah dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menghasilkan temuan kosep di bidang sastra khususnya yang berkaitan dengan penerapan teori postkolonialisme dalam karya sastra.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa dalam menerapkan teori postkolonialisme.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah Postkolonialisme pada Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan penelitian dan rumusan masalah, di teliti penjelasan terkait istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut.

- 1) Postkolonial merupakan lahir dari "penjajah" dan "terjajah". Kedua istilah ini tidak hanya terkait dengan masa lalu, melainkan juga berhubungan dengan "penjajah" dan "terjajah" setelah masa kolonial, dengan mencerminkan sikap kolonialisme perlu dilihat menggunakan kacamata postkolonial.
- 2) Bentuk penindasan bangsa penjajah yang dimaksud adalah bentuk-bentuk penindasan fisik, pendidikan, ras, dan ekonomi
- 3) Bentuk perlawanan Kartini terhadap kaum penjajah yang dimaksud adalah bentuk-bentuk perlawanan yang berupa penolakan terhadap semua penindasan bangsa penjajah.

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Persamaan penelitian dengan teori postkolonial telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu ini ada dua.

Novel Tan *Sebuah Novel karya Hendri Teja Kajian Postkolonialisme*" Ananta, 2017: Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori postkolonial yang membahas tiga elemen pokok yaitu bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bentuk perlawanan kaum pribumi terhadap dominasi kaum penjajah.

Ada beberapa bentuk penindasan yaitu penindasan sektor politik dan ekonomi, dilakukan dengan cara membuat kebijakan politik yang bersifat merugikan rakyat pribumi, seperti kerja rodi, tanam paksa, dan politik pemecah belah. Dalam sektor ekonomi bentuk penindasan yang dilakukan dengan merebut sumber penghasilan pribumi, sehingga perekonomian pribumi Hindia menurun. Bentuk sektor penindasan agama dan pendidikan, penindasan dalam sektor agama dilakukan dengan mengungting kuota haji umat muslim. Penindasan dalam sektor pendidikan dengan tidak memberikan pendidikan untuk anak-anak pribumi. Bentuk penindasan fisik dilakukan dengan cara melakukan tindakan kriminalisasi terhadap rakyat pribumi.

Pandangan bangsa penjajah yaitu sudut pandang ekonomi dan sosial dimana bangsa Hindia di pandang sebagai bangsa yang miskin dan melarat serta pandangan sosial yang menganggap bangsa pribumi tidak bermartabat. Sudut pandang akademik, dimana belanda menganggap bangsa Hindia sebagai bangsa yang bodoh primitif, dan sumber daya manusia yang rendah. Sudut pandangan bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah bangsa Belanda merupakan bangsa yang kejam dan tidak berperikemanusiaan.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa terjajah melawan bangsa penjajah yaitu melawan politik dengan membuat organisasi yang bertujuan untuk menentang kebijakan pemerintah Belanda dan menyuarakan pendapat. Perlawanan dalam sektor ekonomi dengan cara memberikan bantuan dana untuk kehidupan rakyat pribumi yang kekurangan. Bentuk perlawanan

pendidikan dengan cara membentuk sekolah-sekolah rakyat. Bentuk perlawanan agama mendirikan himpunan islam dan sekolah-sekolah islam untuk melawan ketertindasan Belanda. Bentuk perlawanan fisik dengan cara melakukan peperangan antara pemerintahan dan tentara Belanda.

Postkolonialisme Dalam Novel *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer: Catatan Pulau Buku Karya Pramoedya Ananta Toer*, 2017: Universitas Negeri Surabaya. Menjelaskan bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah. Penindasan tersebut berupa penindasan fisik bangsa jepang terhadap Pribumi (bangsa terjajah), penindasan mental dan perilaku bangsa jepang terhadap pribumi.

Melalui kedua penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, teori yang digunakan penelitian ini relevan menggunakan teori postkolonialisme. Kedua peneliti sama-sama menggunakan teori postkolonialisme. Muhammad Abroor yang menggunakan konsep Homi K. Bhaba yaitu Mimikri, Hibriditas dan Ambivalensi. Penelitian Ahmad Rujhan lebih menekankan pada segi kolonialisme dan penggolongannya.

Penelitian berjudul Postkolonialisme dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer sama halnya menggunakan teori Postkolonialisme dengan menekankan pada segi kolonialisme dan penggolongannya

2.2. Teori yang digunakan

2.2.1. Teori Postkolonial

Teori postkolonial bertumpu pada paradigma perlawanan bangsa Timur terhadap bangsa Barat. Barat dalam perpektif Timur dianggap penindas atau penjajah. Hubungan penjajah dan terjajah menempatkan wacana bahwa penjajah adalah pengatur atau superior sedangkan penjajah adalah yang diatur atau inferior. superior penjajah yang dihasilkan konsep pandangan dan penindasan. Sedangkan inferior terjajah adalah dampak penindasan dan perlawanan pihak terjajah.

Barat menganggap orang timur sebagai *the other* (*they*/mereka). Sedangkan barat sebagai *we* (kita). Status "*we*" beranggapan bahwa orang barat berhak mengarahkan "*they*" yang berarti orang timur dalam pemerintahan. Orang

timur dipandang sebagai pemalas sehingga tidak mampu menjalankan pemerintahannya sendiri. Inilah yang mendorong negara-negara barat menjajah negara-negara timur terutama timur tengah. (Said, 2016: 34)

Secara etimologis, postkolonialisme tersusun dari tiga morfem, yaitu post, kolonial, dan -isme. Post artinya pasca, kolonial berarti sifat penjajahan suatu bangsa atas bangsa lain, dan isme artinya faham, aliran, pemikiran. Gabungan dari ketiga morfem itu memberi pengertian bahwa postkolonialisme adalah sebuah pemikiran tentang pasca kolonial.

Postkolonial didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Selama berabad-abad negara terjajah tidak memperoleh kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya. Sesudah negara-negara kolonial meninggalkan negara-negara jajahannya, maka negara-negara yang baru merdeka memperoleh kebebasan dalam segala bidang. Oleh karena itulah postkolonial melibatkan tiga pengertian yaitu: a) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, b) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, dan c) teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah pascakolonialisme. (Ratna, 2008: 208).

Gandhi (2001: 6) postkolonialisme merupakan sebuah proyek disipliner yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik-ulang; mengingat-ulang, dan secara krusial, menyelidiki masa lalu kolonial sehingga seperti halnya *review* menilik, mengingat ulang, dan menyelidiki. Teks postkolonial sebuah bentuk yang kompleks dan bercampur kolonialisme yang mengarah pada budaya hibridanisasi. Hibridanisasi ini yang disebut sebagai masyarakat postkolonial.

Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan, postkolonialisme muncul setelah adanya pemikiran kritis atas praktek-klasifikasi ilmiah, pemahaman, penelitian, dan karya-karya kreatif manusia lainnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kepentingan, kuasa, dan ideologi. Postkolonial lahir setelah Edward Said menguak kolonialisasi-kolonialisasi yang terselubung melalui kajian orientalismenya.

Kolonialisasi tersebut menyusup dan menyebar melalui kapiler-kapiler sehingga tidak berada pada satu titik pusat.

Menurut Said, orientalisme didefinisikan menjadi tiga cara pandang berbeda yaitu

- a) memandang Orientalisme sebagai paradigma berpikir epistemologi dihasilkan oleh bentuk tertentu kekuasaan dan pengetahuan kolonial;
- b) Orientalisme dapat digambarkan serangkaian lembaga, disiplin, dan kegiatan ilmiah terdapat pada universitas barat yang peduli pada kajian masyarakat dan kebudayaan masyarakat timur;
- c) melihat Orientalisme sebagai lembaga resmi yang peduli terhadap bangsa timur.

Said menghubungkan teori wacana dengan hubungan kuasa dan pengetahuan untuk perjuangan masyarakat dan politik. Dalam buku *Orientalisme*, Said menunjukkan imaji barat tentang timur dan kekuasaan pada bagian penutupnya Said mengemukakan bahwa adanya revolusi yang luar biasa dalam kesadaran kaum perempuan, kaum minoritas, serta golongan marjinal berpengaruh secara langsung terhadap seluruh dunia.

Said mengemukakan bahwa orientalisme memiliki seorang orientalis yaitu yang mengajarkan orang yang meneliti tentang, atau meneliti tentang dunia timur baik seorang Antropolog, Sosiolog, Sejarawan, atau Filolog. Orientalisme mencoba membagi kekuatan menjadi kelompok besar yang saling bertentangan satu sama lain. Yang pertama adalah kekuatan tribalisme, yang mengarah pada proses fragmentasi masyarakat-masyarakat, dan yang kedua adalah globalisme yang bergerak cepat ke arah sebaliknya, yakni menuju proses homogenisasi masyarakat. Orientalisme juga dapat dilihat sebagai intuisi yang berbadan hukum untuk menghadapi Timur, pandangan tentang Timur, mendiskripsikannya serta menguasainya. Dapat disimpulkan dari penjelasan berikut, orientalisme merupakan cara Barat untuk mendominasi, menstrukturasi dan menguasai Timur. (Said, 2016: 3-4)

Dengan beberapa teori yang sudah dijelaskan, peneliti menggunakan teori postkolonial dari Edward Said mengenai Orientalisme yang berkaitan dengan penulisan sejarah kelompok-kelompok subaltern.

Penulisan ulang sejarah bagi mereka yang tertindas adalah upaya untuk keluar dari penindasnya. Menyusun rangkaian penelitian guna menemukan bentuk penindasan yang mendasari pandangan bangsa barat dan timur.

1) Pandangan Bangsa Penjajah

Orientalisme dalam buku Said (2016: 2) objek kajian yang dilakukan penelitian tentang dunia Timur atas dasar pemahaman Barat yang mengandung kesadaran geopolitis, Barat dan Timur, diterapkan baik dalam naskah estetis seperti karya seni maupun ilmu pengetahuan seperti ekonomi, sosiologi, sejarah dan filologi.

Orientalisme dengan pandangan dari Barat, mendeskripsikan Timur dengan cara mengajarkan, mencari solusi, dan menguasainya. Singkatnya, orientalisme sebagai gaya Barat untuk mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan mereka terhadap dunia Timur (Said, 2016:4)

Dalam bukunya, Said membagi studi oriental menjadi tiga kategori yaitu:

- a. semata-mata sebagai kajian akademis;
- b. sebagai usaha meraih kekuasaan;
- c. sebagai upaya menciptakan citra diri sebagai pusat, dengan caramenciptakan dikotomi secara *laten*.

Orientalisme bertujuan untuk penguasaan barat terhadap timur. Konsep pandangan bangsa penjajah ini digunakan peneliti untuk meneliti pandangan bangsa penjajah terhadap terjajah dalam novel *Panggil Aku kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

2) Bentuk Penindasan

Bentuk penindasan yang dilakukan oleh penjajah terhadap pribumi yaitu dengan bentuk fisik, ekonomi, ras, dan pendidikan. Bentuk penindasan terhadap pribumi dapat disebut sebagai penindasan terhadap kaum kelas rendah (Morton, 2008: 156).

Ada orang-orang Barat dan ada orang Timur. Yang pertama merupakan yang menguasai sedangkan kedua yang dikuasai yang berarti Negara yang didudukinya telah dikuasai oleh bangsa asing, dikontrol secara ketat, serta darah

dan hartanya didominasi oleh salah satu kekuatan-kekuatan orang Barat.

Berdasarkan kliping (Said, 2010: 347) orang-orang dipengaruhi oleh pandangan retorika bahwa berkulit putih merupakan identitas yang kukuh dan mengukuhkan diri. Hal ini bukan persoalan warna kulit akan tetapi termasuk dalam identitas seseorang. Jika demikian, maka identitas yang memiliki warna berbeda dari "kulit putih" pada akhirnya akan menjadi objek yang harus dijaui, bahkan jika perlu harus diperangi.

Bentuk penindasan yang dilakukan oleh penguasa atau penjajah kaum yang lemah atau kaum pribumi dengan bentuk diskriminasi secara fisik, politik, ekonomi, dan ras.

3) Bentuk Perlawanan

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh bangsa terjajah untuk mengatasi bentuk yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Bagi Bhabha bila dilihat dari sudut pandang poskolonial, ada 2 kutub biner yang berbeda, yakni *colonized* (dijajah) dan *colonizer* (penjajah). Keduanya harus dilihat sebagai konteks historis yang tidak selalu linear satu arah. Bila *colonized* bersikap resisten, maka *colonizer* bersikap *anxiety* atau cemas. Namun sikap perlawanan dan cemas dapat saja terjadi dikedua belah pihak, seperti perlawanan dan resistensi dari *colonizer* yang khawatir akan ancaman terhadap daerah jajahannya oleh penjajah lainnya. Sedangkan dari pihak yang dijajah, tidak selalu resisten, melainkan terkadang bisa menerima kehadiran penjajah, meski tidak sepenuhnya. Edward Said yang kembali merinci bentuk *hibriditas, diaspora, mimikri, dan ambivalensi*.

a) Hibriditas (pencampuran)

Arti Hibriditas bentuk percampuran antara penjajah dan terjajah melalui aspek budaya, pendidikan maupun bahasa. Postkolonialisme memiliki ciri pecampuran bahasa dan budaya yang dibawa oleh penjajah.

Aschroft, dkk. (2003: 109) mengungkapkan bahwa ide hibriditas juga mendasari upaya lain untuk menekankan mutualitas budaya dalam proses kolonial dan poskolonialisme dalam ekspresi dari

sinkretisitas, sinergi budaya, dan transkulturasi

Jadi, istilah Hibriditas merupakan produk kontruksi kolonial yang mau membagi strata identitas suatu penjajah dengan ketinggian yang mendeskriminasikan.

b) Diaspora (keterasingan)

Istilah Diaspora merujuk pada penduduk etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air atau tempat tinggal etnis tradisional mereka.

Adanya keterpaksaan untuk meninggalkan tempat asalnya yang memaksa mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

c) Mimikri (peniruan) dan Ambivalensi (keraguan)

Arti Mimikri adalah bentuk peniruan etika dan kategori ideal. Mimikri lebih bersifat peniruan gaya hidup dan penyesuaian budaya. Dalam hal ini, Bangsa Terjajah akan menyesuaikan diri dengan budaya yang dibawa oleh Bangsa Penjajah. Sedangkan Istilah Ambivalensi terjadi adanya mimikri yang timbul adanya keraguan dalam memilih identitas yang dipicu oleh kecintaan suatu hal sekaligus membencinya. Menurut Bhabha ambivalensi merupakan sikap, tingkah laku, dan pola pikir yang terombang-ambing diantara dua kekuasaan secara bersamaan. Ambivalensi tidak hanya dibaca sebagai petanda trauma subjek kolonial melainkan ciri kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanan.

Jadi, ambivalensi diamati untuk menggambarkan hubungan kompleks antara penjajah dan terjajah. Dalam teori postkolonial, ambivalensi dianggap hasrat menginginkan satu hal dan sebaliknya juga menolak hal tersebut dalam waktu yang bersamaan.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Bedardasarkan hasil pemaparan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan historis (sejarah) mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah, dan novel sejarah, novel dengan unsur-unsur sejarah. Pendekatan sejarah paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah. Karena metode pendekatan kualitatif memberikan pusat dalam hubungannya terhadap kaya lain, sehingga dapat diketahui unsur-unsur kesejarahannya. Pendektan ini mencoba menggali unsur kesejarahannya yang terdapat dalam karya sastra. (Ratna, 2004)

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penilitian ini merupakan novel yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta, pada tahun 2003, dengan ukuran 15 x 22,5 cm dengan 308 halaman. Sampul novel berwarna hijau tua dengan gambaran sosok kartini.

Data penelitian berupa penggalan kalimat maupun paragraf yang menampilkan bentuk postkolonialisme dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik ini dilakukan untuk memilih dan memilah yang sesuai dengan rumusan masalah, berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Membaca berulang-ulang novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang isi cerita pada novel tersebut.
- Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan permasalahan yang ditemukan (1) bentuk

- penindasan (2) pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah (3) bentuk perlawanan kaum pribumi.
- c. Memilah data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.
 - d. Mengklasifikasikan kutipan yang berupa, kata, kalimat, paragraf yang didapat dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif ini dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan dan disesuaikan dengan teori yang digunakan.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data sesuai rumusan masalah dengan menggunakan tabel yang telah ditentukan.
- b. Mendeskripsikan data berdasarkan masalah yang telah ditemukan. Data dideskripsikan dalam bentuk uraian secara kualitatif.
- c. Menyimpulkan analisis data yang telah tersusun menjadi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel karya Pramodya Ananta Toer yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja* bercerita tentang tokoh perempuan yang bernama Kartini yang disejajarkan dengan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dari Singapura. Kartini danalogikan ibarat obor yang menerangi zaman kegelapan, sedangkan Abdullah bin Abdkadir Munsyi hanya kunang-kunang.

Kartini memanfaatkan pandangan Eropa yang demokratis untuk melawan feodalisme di lingkungannya. Dalam perkara ini terlihat perlakuan Belanda yang diskriminasi terhadap orang Pribumi, hanya karena perbedaan warna kulit dan hubungan kuasa antarpinjajah dengan rakyat terjajah.

Tercetuslah ide tanam paksa yang begitu menyiksa warga pribumi. Dimana pribumi dipaksa untuk bekerja tanpa imbalan bahkan penghidupan yang layak. Akan tetapi yang dijanjikan tersebut rupanya tidak sesuai. Sosok Kartini merupakan merupakan sebuah

pengharapan yang besar bagi masyarakat Jepara. Kutipan berikut merupakan adanya tanam paksa yang dilakukan oleh Belanda terhadap Pribumi:

“Pukulan dengan pentung dan labrakan dengan cambuk terjadi sehari-hari dan di banyak ladang nila biasa saja orang melihat tiang-tiang untuk menyiksa orang.”

(Pram: 2018, 31)

Data di atas membuktikan bahwa kesengsaraan tanampaksa yang dilakukan merupakan suatu tekanan, tetapi lebih berat dari dukacita yang dibawa oleh nafsu kuasa bangsa asing. Tiada belas kasih bagi bangsa asing yang semena-mena terhadap orang Pribumi.

Kartini mengambil anjang-ancang daripasca perang Diponegoro, masa Tanampaksa, masa kapitalisme, yang bertumpu pada hasil perkebunan dan “kemenangan” kaum Liberal melaksanakan Politik Etis. Pada masaini kekuasaan raja-raja kecil seperti ayah Kartini, tidak memiliki arti politik dan ekonomi. para raja kecil berkuasa di lingkup kebudayaannya, dimasa sistem feodalisme tetap melestarikan wibawa di depan rakyatnya. Dalam struktur ini, posisi Kartini tidak memiliki wewenang atas kekuasaan. Sedangkan ayah Kartini memegang kekuasaan atas dirinya. Sehingga Kartini dikuasai oleh dua kekuasaan yaitu feodalisme dan kolonialisme.

Kartini yang saat itu gigih ingin melanjutkan sekolah ke Belanda, karena ilmu pengetahuan yang ia dapat akan di berikan kepada rakyat dan negerinya. Kegagalan Kartini sekolah ke Belanda karena adanya kerangka Politik Etis. Kebijakan ini dimaksudkan balas budi kepada rakyat Indonesia berkat jerih payahnya memperkaya Belanda dengan terwujudnya bidang pertanian, peningkatan pendidikan, dan transmigrasi.

Politik gender berlaku untuk memberikan ongkos sekolah kepada pribumi laki-laki ketimbang perempuan. Anak perempuan dianggap tidak bernilai produktif. Sedangkan dibalik produktivitas kuli ada sekian puluh ribu perempuan yang didatangkan dari Jawa untuk melayani seksual para laki-laki yang bekerja, tak terkecuali orang Belanda. Belanda membuat kebijakan tersebut demi produktivitas kuli tidak merosot.

Bangsa Belanda ingin mempertahankan sistem kapitalisme lama, memeras tandas sumber daya tanah jajahan dengan cara tanampaksa. Pengelola hasil bumi dikelola oleh pemerintahan Belanda. Kelompok Liberal yang menuntut usaha dan modal ke berbagai usaha di Hindia Belanda terutama usaha perkebunan. Kelompok ini ingin orang Pribumi mendapatkan pendidikan agar dapat digunakan untuk membantu kelancaran proses produksi mereka. Kelompok sosialis ingin Belanda membayar balas budi kepada rakyat Pribumi dengan cara menjadikan mereka pandai dan membangun bidang-bidang yang memberi kesejahteraan.

Dalam bukunya ini Pram mengaitkan Kartini dengan buku-buku sastra dan majalah kebudayaan Eropa: kultural, sosial, kehidupan kejiwaan dan kehidupan materi. Kartini mengikuti tradisi Eropa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan: studi, lektur, seni, dan sastra.

Dalam novel Pram digambarkan sosok Kartini sebagai seniman maupun pendidik yang secara politik mempunyai kesadaran atas identitas sebagai orang Jawa yang hendak mengambil segi baik dari Eropa.

4.1 Bentuk Pandangan Bangsa Penjajah Terhadap Bangsa Terjajah

Pandangan atau anggapan bangsa Belanda terhadap bangsa Pribumi yang meliputi anggapan merendahkan kaum pribumi, jika dilihat dari sudut pandangan orientalisme bangsa Barat yang selalu menyebut dirinya yang paling bermartabat, berpendidikan, dan beretika. Sedangkan kaum Timur dipandang rendah yang tidak memiliki martabat. Sesuai dengan pandangannya, Belanda menganggap bangsanya yang paling unggul dan bermartabat.

a) Pandangan Bangsa Penjajah

Orang-orang Timur dianggap sebagai makhluk yang mudah dikecoh, tidak mempunyai energi dan inisiatif, suka menjilat, berpura-pura dan licik. Dengan sendirinya, Barat menganggap dirinya rasional dan berbudi luhur. (Said, 1996a: 49&51).

Pandangan bangsa penjajah dalam menguasai daerah jajahannya dengan tujuan penguasaan Bangsa Barat terhadap Bangsa Timur dengan cara Barat mendominasi, menguasai, dan menstrukturalisasi Timur.

Pemerintah Hindia Belanda menjanjikan hadiah-hadiah kepada atentar-amtenar Pribumi dan Eropa yang dapat menaikkan dan terus meningkatkan hasil-hasil *Tanampaksa*. (PAKS/hlm 24/Pan)

Belanda mengontrol perdagangan di Indonesia dengan menanamkan sistem kerja tanam paksa dengan diberikan iming-imingan berupa hadiah.

Penguasaan Barat terhadap Timur yakni dengan cara kekerasan fisik dengan adanya *Tanapaksa* tak memiliki berperikemanusiaan tanpa memberi upah. Selain itu mereka memberikan harapan palsu dan menyebar isu Bangsa terjajah, bangsa Indonesia yang masih amat polos yang mudah dikotori. Sehingga dengan sedikit harapan dan tekanan banyak korban akan jatuh ke perangkap kolonialisme Bangsa Penjajah.

Dengan menebar janji manis, bangsa penjajah dengan mudahnya masuk ke dalam mental bangsa Indonesia yang mudah goyah saat itu.

Orang-orang Belanda itu menertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju ... (PAKS'hlm 62/Pan).

Kurangnya pengetahuan bangsa Indonesia hingga diremehkan oleh pihak Belanda. Hal tersebut semakin mudahnya penjajah membodohi penduduk

Salah satu cara untuk menghambat kemajuan bangsa Indonesia dengan cara memperlambat sistem pendidikan. Pemerintah kolonial mendirikan sekolah tetapi terbatas pada kelompok elite. Karena menurut sensus 1930, 350 tahun pemerintah kolonial berkuasa, ternyata 93 dari 60 juta penduduk masih buta huruf.

Orang Jawa adalah pembobong turunan yang sama sekali tidak bisa dipercaya. (PAKS/hlm 98/Pan)

Bagi Kartini dengan sastra yang mengagungkan kekesatriannya pada Arjuna Wiwaha karena dianggap hina oleh

Belanda yang membawa Hinduisme dalam sastranya.

Saat itu sastra Jawa pada mulanya masih dipengaruhi Hinduisme yang tidak mengizinkan kasta sudra dan paria mendengar weda-weda mereka sehingga tidak terbaca oleh rakyat jelata. Dalam hal ini sastra Jawa mempunyai wajah sebaliknya daripada sastra Melayu yang bersifat demokratik dengan tema feodal.

Sampai di sini Kartini kemudian tampil ke depan sebagai pembela Pribumi yang dikenalnya, yang dihinakan oleh Belanda sebagai makhluk yang kurang harganya dibandingkan dengan penjajahnya. (PAKS/hlm 98/Pan)

Kartini membela diri setelah dianggap hina karena rakyat Indonesia kurang pengetahuan dan dianggap sangat rendah. Setelah itu Kartini membela bahwa rakyatnya membandingkan bangsa Belanda dan Eropa.

Suratnya bukan hanya menunjukkan adanya wawasan tentang dunia Pribumi dan kehidupannya tetapi juga kehidupan Barat dan seisi-isinya.

Pandangan rendah berawal dari penanaman nilai bahwa anak perempuan ya cuma anak perempuan. Menurut Kartini, perempuan dianggap rendah oleh laki-laki.

Kartini menyadari pentingnya persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan, menolak semua aturan-aturan yang dinilai merendahkan perempuan.

4.2. Bentuk Penindasan Bangsa Penjajah Terhadap Bangsa Terjajah

Bentuk penindasan yang terjadi akibat penjajahan dan penaklukan fisik yang telah dilakukan. Penindasan tersebut dapat diklasifikasikan penindasan secara fisik, mental, dan perilaku. Penindasan ini dilakukan oleh penjajah dan dirasakan oleh terjajah (pribumi).

a) Penindasan Fisik Terhadap Bangsa Penjajah

Penaklukan fisik oleh bangsa penjajah terhadap terjajah dengan adanya bentuk kekerasan berupa pukulan, tindakan yang tidak menyenangkan. Penindasan tersebut

diterapkan dalam suatu kolonialisme sebagai berikut.

Van den Bosch tanpa malu-malu mengobrak-abrik penduduk desa yang baru saja dapat tidur dan kerja dengan aman setelah padamnya Perang Jawa! "Hayo kerja! Kerja keras buat kompeni, kalian orang-orang pemalas! Hayo kerja, biar jiwamu bergerak sedikit!" (PAKS/hlm 23/Pen)

Kutipan tersebut merupakan sikap penjajah yang ingin memeras tenaga terjajah yaitu dengan adanya mempekerjakan Pribumi tanpa upah dan tanpa berperikemanusiaan demi mendapatkan keuntungan sendiri.

Selain itu penjajah juga berlaku semena-mena terhadap Pribumi. Mengambil aset paksa milik Pribumi.

Waktu kerbau ini dirampas kepada Distrik Parang Kujang, ia sangat berduka cita, berkata-kata ia tak suka, sampai berhari-hari lamanya. Karena waktu eluku sudah tiba dan alangkah menakutkan kalau sawah tak tergarap pada musimnya, sampai naanti musim penyebar benih pun lewat berlalu dan akhirnya tiada sebatang padi pun bakal dituai buat disimpan di dalam lumbung. Maka diambil olehnya sebilah keris pusaka, peninggalan ayahnya. Tidak begitu indah emang, tapi ada pengikat-pengikat perak melingkar sarungnyadan selebar perak terhias pada ujungnya. Dijualnya keris itu pada seorang Tionghoa yang tinggal di Ibu kota distrik dan kembali ia pulang membawa dua puluh empat rupiah dan dengannya ia membeli kerbau baru. (PAKS/hlm 25/Pen)

Pihak penjajah tak peduli bagaimana perjuangan kaum Pribumi mendapatkan kembali aset hewan yang dimilikinya telah dirampas, dan bagaimana manusia dan hewan telah bekerja keras untuk mereka.

Belanda melakukan politik kolonialisme dengan cara memungut

upeti untuk menopang ekonomi yang semakin memburuk, melalui usulan Van den Bosch, Belanda akhirnya melakukan politik Tanam Paksa (*Culturstelsel*) berlangsung antara tahun 1830-1870. Baik upeti maupun tanam paksa, pada dasarnya sama-sama menambah kesengsaraan bagi bangsa Indonesia.

... Tapi Raja Belanda tetap pada pendiriannya: Jawa harus menghasilkan produksi yang setiap tahunnya mesti tingkatan penghasilan antara v15 sampai 20 juta gulden buat rekan defisit Hindia Belanda sendiri! (PAKS/hlm 28Pen)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan penindasan fisik dari penjajah terhadap terjajah yang tak berperikemanusiaan tanpa memikirkan bagaimana kerja keras mereka.

Tetapi kesengsaraan dari *Tanampaksa* itu kemudian makin menjadi-jadi lagi dengan datangnya pengganti-penggantinya dalam bentuk modal-modal partikel, yang tetap bersifat monopoli, dengan perlindungan kuat dari pemerintah Hindia Belanda, atau berarti paksaan-paksaan dan penindasan-penindasan yang lebih banyak lagi. (PAKS/hlm 31/Pen)

Alat penindasan yang digunakan oleh Belanda untuk mengeruk keuntungan dari bumi dan tenaga manusia Indonesia juga dengan cara pemberlakuan *Tanampaksa* secara besar-besaran sehingga tidak sedikit pula masyarakat Indonesia meninggal.

Berkembangnya perkebunan-perkebunan di Sumatera, kurangnya tenaga kerja, menambah bencana baru bagi Rakyat Indonesia di Jawa: penculikan-penculikan tenaga manusia barat diperas tenaga di perkebunan-perkebunan Sumatera tersebut. (PAKS/hlm 38/Pen)

Tidak sampai itu, Belanda semakin berkuasa di Indonesia dengan menggerakkan perekonomian pada perkebunan dan memeras tenaga manusia di Indonesia tak habis-habisnya.

... dan para petani ini pula yang harus tanam-tanaman yang dikehendaki pemerintah, yang harus urus di tanah garapannya sendiri, ditambah harus bayar pajak bumi, kerja tanpa upah ... (PAKS/hlm 23/Pen)

Terjadi penindasan fisik para petani, disatu sisi menghidupi dirinya sendiri, akan tetapi ia juga bekerja untuk musuhnya sendiri serta banyak anggaran yang harus dikeluarkan seperti bayar pajak dan mereka bekerja tanpa diberi upah.

Pukulan dengan pentung dan labrakan dengan cambuk terjadi sehari-hari dan di banyak ladang nila biasa saja orang melihat tiang-tiang untuk menyiksa orang. (PAKS/hlm 31/Pen)

Tindakan kekerasan fisik yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia karena mereka harus tetap kerja secara paksa. Hal tersebut sudah menjadi pemandangan yang biasa. Setiap orang yang dianggap bermalas-malasan akan mendapat penyiksaan.

Culturstelsel yang indah tanpa mengandung sesuatu paksaan untuk menanam akhirnya justru menjadi *Tanampaksa*. Petani-petani di Jawa sampai-sampai tak sempat garap sawahnya sendiri. Tapi pajak harus tetap dibayar.

Setelah perbudakan dihapus oleh Raffles secara resmi, maka terbentuklah *Culturstelsel* disebut juga *tanampaksa*. *Tanampaksa* diiringi oleh airmata, keringat, ratap-tangis, dan darah Pribumi yang dipaksa untuk bekerja tanpa adanya timbal balik yang bermanfaat untuk dirinya sendiri.

b) Penindasan Mental dan Perilaku Pribumi terhadap Penjajah

Penindasan yang dilakukan penjajah juga membuat psikologis

terjajah mengalami deperesi karena adanya hegemoni kekuasaan yang dilakukan selama penjajahan berlangsung.

Korban penindasan bangsa Penjajah merasakan dampak psikis yang berat.

Sedang di Jepara sendiri, keadaan tidak banyak berbeda dengan di Banten dan sudah pasti lebih dari itu. Rencana pertahanan Van den Bosh meminta kerja rodi lebih lama lagi. Ribuan orang tewas dalam kerja rodi. Seper delapan belas tanah garapan dari bumi Jawa menjadi kebun-kebun Gubernur. Delapan ratus ribu keluarga digiring ke kebun-kebun itu untuk menggarapnya dan jumlah ini berarti dari seperempat jumlah penduduk seluruh Jawa pada waktu itu. (PAKS/hlm 28/Pen)

Mereka yang telah mati karena adanya kerja rodi yang membuat mereka menanggung penderitaan yang begitu pelik. Mereka juga memaksakan satu keluarga untuk bekerja untuk keuntungan mereka sendiri.

Pada zaman itu Serikat dagang Belanda yang bertujuan menguasai perdagangan rempah-rempah di Indonesia sehingga berdampak pada psikologis rakyat. Tidak terhitung jumlah pengorbanan yang terjadi sejak kedatangan Belanda untuk pertama kali hingga dicapainya kemerdekaan. Kerja paksa, perang, sejak Perang Diponegoro hingga revolusi '45 termasuk dilakukannya pengasingan terhadap ribuan pejuang, sehingga menimbulkan penderitaan jasmani juga depresi psikologis, bahkan sebagian diantaranya meninggal.

Pada umumnya Belanda menjajah Indonesia memanglah bukan untuk meningkatkan pengajaran dan pendidikan Indonesia. Ia datang kemari hanya untuk mengeruk keuntungan dari bumi dan tenaga manusia Indonesia. Alat-alat penghisap kekayaan negeri-negeri jajahan harus dirombak digantikan dengan yang baru

yaitu dengan alat-alat pemerintahan yang lebih dinamik dan berpengetahuan.

...Baru dua tahun setelah dikeluarkannya peraturan terbukanya sekolah tersebut bagi sejumlah kecil bocah-bocah Pribumi. Dan Pribumi "pilihan" pula. Bahkan anak bupati pun sulit untuk mendapatkan bangku, ... (PAKS/hlm 35/Pen)

Bentuk penindasan kutipan ini dengan budaya baru yang memperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan akan tetapi untuk mendapatkannya itupun masih sulit.

Selain itu, pada saat itu masyarakat menilai anak perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan. Karena setelah dewasa, mereka akan mengurus urusan rumah tangga yang berkaitan dengan aktifitas.

Binasa segala menentang.. binasa, segala yang larikan diri! Terhadap kekuatan ini tiada kekuatan, terhadap kecepatan ini tiada kecepatan!.. Binasa, raja kaya dan kuda dan manusia!.. Binasa, tumbuhan, pohon, ladang, hutan.. semua binasa, semua terserut licin, terbabat, tercukur. (PAKS/hlm 29/Pen)

Paksaan yang terus menerus dilontarkan oleh Belanda membuat sebagian masyarakat tersiksa. Dengan adanya sistem kerja paksa yang dilakukan Belanda terhadap tenaga manusia di Indonesia banyak yang tidak bisa bertahan hidup.

Waktu kerbau ini dirampas kepala distrik Parang Kujang, ia sangat berduka-cita, berkata-kata ia tak suka, sampai berhari-hari lamanya. Karena waktu meluku sudah tiba, dan alangkah menakutkan kalau sawah tak tergarap pada musimnya, sampai nanti musim penyebar benih pun lewat berlalu, dan akhirnya tiada

sebatang padi pun bakal dituai
buat disimpan di dalam
lumbung. (PAKS/ hlm 26/Pen)

Tindakan penindasan yang
dilakukan oleh Kepala distrik Parang
Kujang terhadap pribumi memaksa
untuk melakukan kerja paksa dan
merampas kerbau serta hasil panen
padi.

... di tanah Priangan
orang-orang kelaparan seperti
kerangka kurusnya terhuyung-
huyung sepanjang jalan.
Beberapa orang begitu letih
sehingga mereka tidak bisa
makan-makanan yang diberikan
kepada mereka sebagai
persekot; mereka meninggal...
(PAKS/hlm 30/Pen)

Tindakan kerja tanpa upah
membawa dampak yaitu waktu
istirahat yang tak seimbang dengan
pekerjaan yang mereka lakukan. Hal
itulah yang membuat para pekerja tidak
sempat memakan makanannya karena
begitu letihnya bekerja tanpa henti-
hentinya.

... Baru dua tahun
setelah dikeluarkannya
peraturan terbukanya sekolah
tersebut bagi sejumlah kecil
bocah-bocah Pribumi. Dan
pribumi "pilihan" pula.
(PAKS/hlm 35/Pen)

Belanda mendirikan sekolah
untuk Pribumi akan tetapi yang
dimaksudkan yaitu pribumi pilihan.
Tak sembarangan anak bisa bersekolah
di tempat tersebut. Anak Bupatipun
juga masih sulit untuk masuk. Hal
inilah yang menyebabkan terjadinya
diskriminasi ras yang membeda-
bedakan dengan kata Pribumi pilihan.

... anak-anak itu
dibariskan di depan calon
kelasnya, kemudian dipanggil
seorang demi seorang menurut
kulitnya putih, setengah putih,
coklat dan kedudukan orang
tuanya dalam susunan

kepegawaian dan susunan
sosial ... (PAKS.hlm 61/Pen)

Tindakan penindasan pada
kutipan tersebut merupakan adanya
deskriminasi warna kulit seseorang. Hal
tersebut dibeda-bedakan dalam
perlakuan dari guru kepada siswanya,

Diskriminasi merupakan salah
satu ciri kolonialisme tentunya pada
bidang pendidikan. Menyadari peranan
pendidikan dan pengajaran dalam
kaitannya dengan perkembangbiakan
semangat nasionalisme, untuk
membatasinya pemerintah kolonial
mengeluarkan Undang-undang Sekolah
Liar (1932).

... seketika itu juga
seakan udara menggetar oleh
ratap tangis, erang dan rintih
orang-orang di sekelilingku.
Dan lebih keras daripada erang
dan rintih itu, mendesing dan
menderu di kupingku: kerja!
Kerja! Kerja! (PAKS, hlm
86/Pen)

Tindakan Belanda yang
memunculkan sistem kerja paksa atau
kerja tanpa upah membuat Indonesia
tidak bisa berbuat. Pada dasarnya
Belanda yang terus menerus memaksa
Indonesia untuk kerja tanpa upah tanpa
mempertimbangkan kemanusiaan.

4.3. Perlawanan Kartini terhadap Dominasi Kaum penjajah

Adanya orientalisme bukan hanya
merupakan doktrin pisitif mengenai Timur
yang selalu hadir di Barat, melainkan juga
tradisi akademis yang cukup berpengaruh.
Said menambahkan bahwa Timur bukan
hanya sebagai kajian objek akan tetapi juga
menyatukan perbedaan Timur dan
kelemahannya. Selain itu, Timur juga
jadi suatu penyerapan intelektual
atascitra-citra dan dotrin-doktrin
orientalisme, terjadi pengukuhan
orientalisme dalam pertukaran ekonomi,
politik, dan sosial. Pada dasarnya Timur
berperan dalam men-Timur-kan dirinya
sendiri 2016: 508)

Perlawanan yang dilakukan oleh
Kartini terhadap kaum penjajah yang

tengah menguasai negara jajahannya. Kebanyakan rakyatnya menderita karena adanya jajahan yang dilakukan oleh Belanda. Sehingga Kartini melawan dengan cara merubah pola pikir dan kehidupan rakyatnya agar tercapainya negara yang damai. Edward Said yang kembali merinci bentuk *hibriditas*, *diaspora*, *mimikri*, dan *ambivalensi*.

a) Hibriditas

Orientalisme berjalan antara Barat dan Timur dengan kepentingan kekuasaan. Keberadaan Timur tidak hanya sebagai wilayah secara geografis dan lawan Barat dalam struktur bahasa. Timur adalah sesuatu yang diciptakan atau meminjam bahasa. (Said, 2016: 7)

Hibriditas atau bentuk percampuran dalam beberapa aspek budaya, pendidikan, maupun bahasa. Dari penjelasan yang sudah dijabarkan bahwa Timur mencampurkan bahasa, budaya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengadaptasikannya di lingkungan Belanda pada masa itu. Berikut merupakan bentuk pencampuran bahasa yang digunakan:

Bupati Ario
Sosroningrat takkan menduga bahwa pendidikan Eropa yang secumil diberikannya kepada Kartini tidak membuat ia lebih maju dari hanya bisa bicara bahasa Belanda dan meniru tata cara Belanda sedikit-sedikit. Ia kira pendidikan Barat secumil itu sudah layak diberikan kepada seorang anak perempuan. Tapi Kartini ingin lebih jauh dari hanya Sekolah Rendah. Ia mendesak dan menuntut, ia memberontak dan memprotes... (PAKS/Hlm 66/Per).

Telah terjadi percampuran antara pendidikan, budaya dan bahasa yang digunakan. Kartini bersekolah di Sekolah Belanda dan mengetahui tata cara kehidupan Belanda. Fenomena yang terjadi ketika Bangsa Terjajah dapat menggunakan bahasa Bangsa Penjajah.

Faktor yang dapat memicu bentuk perlawanan yaitu pendidikan. Pendidikanlah yang menyebabkan suatu bangsa memiliki pengetahuan yang dapat menyadarkannya untuk berjuang. Hal ini terbukti dengan adanya sejumlah pemuda yang memperoleh kesempatan belajar ke Belanda, kemudian sesudahnya mereka kembali dan terlibat partai politik yang dengan sendirinya menjadi motivator bagi perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam hal penyebutan nama tempat juga mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud dengan mengganti nama tempat dengan bahasa Belanda. Karena banyak yang didirikan oleh Belanda di negara jajahannya

... baru pada tahun 1879/80 pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Hoodenschool* atau *Sekolah Raja* untuk mendidik calon-calon amtenar. (PAKS/hlm 36/Per).

Bangsa Belanda mendirikan sekolah di Indonesia agar bangsa Penjajah tidak dicurigai dan dianggap musuh karena telah melakukan hal baik dengan memberikan pendidikan terhadap bangsa Terjajah.

Kartini tidak menolak bahasa Melayu. Ia berpendapat bahasa Belanda lebih faalilah di masanya sebagai alat perjuangan ... (PAKS/hlm 118/Per)

Tindakan Kartini merupakan perlawanan untuk melawan penjajahan yaitu dengan cara penggunaan bahasa Melayu sebagai alat perjuangan. Bahasa Melayu babu yang dipergunakan Belanda terhadap Pribumi merupakan manifestasi penghinaan, bahwa Belanda kurang hormat dan menghargai Pribumi.

Bahasa Melayu babu di masa Kartini berfungsi sebagai perbentengan kolonial yang dihadapkan oleh pihak Belanda terhadap Pribumi. Perjuangan di bidang bahasa ini merupakan pantulan perjuangan untuk demokrasi terhadap feodalisme Jawa dengan

orang-orang Belanda kolonial yang tanpa malu-malu menempatkan diri sebagai pengganti kaum feodal.

Pada tahun 1900 tidak kurang dari 37 orang Pribumi telah menggabungkan diri pada *Algemeen Nederlandsche Verbond*, dan di antara yang 37 orang ini adalah 3 serangkai “anggota-anggota” wanita yang telah mencatatkan diri menjadi anggota ANV ...(PAKS/hlm 120/Per)

Algemeen Nederlandsche Verbond atau ANV didirikan pada 1897 dengan tujuan untuk menyatukan segala tenaga yang ada pada bangsa Belanda dalam satu ikatan untuk menjaga kedaulatan dan bahasanya. Semacam Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bagi bangsa Indonesia. Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng Rukmini, dan Raden Ajeng Kardinah, putri-putri Bupati Jepara menurut pemberitaan majalah *Neerlandia* pada tahun 1900 dengan judul “Sebuah Contoh bagi Wanita-wanita Belanda”.

... bahwa untuk bisa menjadi kuat seperti orang Barat, ia harus menguasai apa yang juga dikuasai orang Barat yaitu ilmu dan pengetahuan. Dan untuk menguasai ini hanya ada satu jalan terbuka yaitu mempelajari bahasa Belanda. (PAKS/hlm 150/Per).

Kutipan tersebut terdapat adanya pencampuran dari bahasa Belanda yaitu Kartini mempelajari bahasa Belanda untuk menjadi kuat seperti orang Barat dan mengakhiri penderitaan Rakyatnya dengan mengubah pola pikir masyarakat Pribumi untuk maju dan tidak mendapatkan penghinaan dan penindasan dari orang Barat.

b) Diaspora

Istilah diaspora yang berarti memaksa masyarakat penduduk asli untuk meninggalkan tempat negara asalnya.

Orang harus pergi ke negeri Belanda untuk mempelajari keahlian sebagai amtenar, anak-anak para pembesar Pribumi itu bekerja pada seorang Bupati sebagai magang. Disana ia belajar bekerja administrasi dan dari dalam itu menjalankan pekerjaan rumah tangga sang Bupati juga... (PAKS/hlm 36/Per).

Data tersebut menceritakan tentang para amtenar diharuskan pergi ke Belanda untuk mendapat pengetahuan. Sekembalinya mereka menjadi termotivasi untuk memperjuangkan kemajuan kemerdekaan. Selain itu, ada yang menetap dan bekerja di Belanda.

Usaha yang dilakukan oleh teman-temannya dari adat pingitan yang dilakukan oleh Kartini. Segala upaya telah teman-temannya lakukan untuk merubah pikiran ayah Kartini R.M. Sosoroningrat.

c) Mimikri dan Ambivalensi

Bersamaan dengan perlawanan timbul pertahanan budaya, penegasan identitas nasional dan bidang politik. Masalah dari masyarakat terjajah dalam menghadapi penjajah dengan adanya emansipasi, meningkatkan martabat diri agar setara dengan kaum penjajah dengan cara peniruan. (Said, 1996: 12)

Mimikri merupakan bentuk peniruan etika dan kategori ideal. Mimikri lebih bersifat peniruan gaya hidup dan penyesuaian budaya. mimikri lebih bersifat peniruan gaya hidup dan budaya yang bertolak belakang.

Ambivalensi merupakan sikap, tingkah laku, dan pola pikir yang terombang-ambing diantara dua kekuasaan secara bersamaan yang menggambarkan hubungan kompleks antara penjajah dan terjajah dan dianggap hasrat menginginkan satu hal dan sebaliknya juga menolak hal tersebut dalam waktu yang bersamaan.

Objek penelitian berupa Kartini yang menjadi bangsa Terjajah karena semasa kecilnya mendapatkan perlakuan deskriminasi di Sekolah

Rendah yang didirikan oleh Belanda. Sehingga ia dapat mengetahui bahasa dan tata cara hidup Belanda. Akan tetapi tidak semua yang ia ketahui digunakan dan memilah-milah yang patut ia gunakan di kehidupan sehari-hari.

... kata kartini selanjutnya, "lihatlah adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain pun tak boleh". Tapi kartini toh masuk sekolah di Sekolah Belanda, "satu-satunya sekolah yang ada di kota kami." (PAKS, hlm 60/Per)

Penggalan tersebut menunjukkan adanya sikap iri untuk mendapat pengetahuan karena di masa lampau, kebanyakan gadis-gadis disana tidak diperbolehkan keluar rumah ataupun bersekolah. Sosok Kartini yang tak ingin diperlakukan sama seperti gadis-gadis lain, ia bersikeras untuk bersekolah.

"Tak perlu ia cari-cari di dalam buku. Kalau hanya hendak mengetahui hal-hal menjijikkan dan kotor, kehidupan yang nyata ini sudah penuh dengannya, dan justru untuk menghindarkan diri daripadanya, ia masuk kedalam dunia-dunia menciptakan kecerdasan manusia melalui realita atau fantasi." (PAKS, hlm 74/Per)

Penggalan tersebut menunjukkan sikap memilah tata cara Belanda yang tidak disukai oleh Kartini untuk menciptakan masyarakat yang berkopoten tinggi di masa mendatang.

... simpati Kartini terhadap Rakyat, sebenarnya telah menyimpang dari kebiasaan, ia telah melawan tata cara hidup feodalisme Pribumi yang sangat keras. (PAKS/hlm 88/Per)

Tindakan Kartini melawan penjajahan di masa itu, ia harus

merubah pola pikir Indonesia agar tidak mudah untuk di iming-imingi janji oleh penjajah. Pada dasarnya, awal mula penjajahan berlangsung karena adanya perjanjian akan diberikan hadiah. Hal tersebut yang menyebabkan Indonesia semakin mudah untuk dikuasai oleh Belanda.

... kalau Kartini menyerukan "kerja!" apalagi buat Rakyatnya, malah ingin "disebut dengan satu nafas dengan Rakyat", ini tidak lain daripada kata-kata lain yang menyatakan pemberontakannya terhadap seluruh tata hidup feodalisme Pribumi ... (PAKS/hlm 92/Per).

Kartini ingin merubah pola pikir Indonesia yang dianggap sebagai pemberontakan untuk melawan penjajahan di Indonesia. Dengan pemikiran modern dan kritis pola hidup agar tercapainya Indonesia yang lebih maju.

Perhatian Kartini pada kebahagiaan dan kesejahteraan Rakyatnya mengambil bentuk paling positif dalam bidang pendidikan ini. Seruan pekikan, bahkan juga jeritannya tentang pendidikan tidak lain daripada protes terhadap perlakuan para penguasa atas Rakyatnya... (PAKS/hlm 140/Per).

Pendidikan dan kemajuan pada kondisi penjajahan yang dilakukan Kartini untuk memajukan, mendidik, dan menaikkan derajat Rakyatnya. Rakyatnya dapat memiliki hak untuk maju, hak untuk tidak mengaminkan saja, hak untuk tidak mendapat pukulan rotan, penghinaan, dan penindasan. Adanya hal tersebut Pribumi dan Belanda tidak adanya hamba dan tuannya, akan tetapi setaraf, sesama dan setingkat.

... bahwa untuk bisa menjadi kuat seperti orang Barat, ia harus menguasai apa yang juga dikuasai orang Barat

yaitu ilmu dan pengetahuan ... (PAKS/hlm 150/Per).

Keinginan Kartini untuk bisa kuat seperti orang Barat, ia belajar dari orang Barat untuk mempelajari ilmu dan pengetahuan agar penderitaan Rakyatnya cepat usai dengan cara merubah pola pikir masyarakat.

Kartini tidak hanya mengagumi Barat, tetapi, ia pun mengetahui segi-seginya yang gelap daripada di Hindia pada umumnya. Ia tidak buta terhadap kekurangan dan cacat-cacat ini. Juga di lapangan-lapangan lain! (PAKS/hlm 155/Per).

Meskipun Kartini mengagumi Barat, akan tetapi ia tetap berpihak pada Pribumi dengan memprotes dan menolak dalam tulisan-tulisannya bernapaskan pengaruh Multatuli di samping intuisinya akan kejahatan kolonialisme.

Simpulan

Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer ini merupakan tentang sejarah kehidupan di masyarakat Pribumi pada tokoh perempuan yang bernama Kartini. Novel *Panggil Aku Kartini Saja* menampilkan seorang perempuan yang menghadapi dan menjawab persoalan-persoalan universal tentang hubungan manusia baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai individu. Tokoh perempuan tersebut mengedepankan upaya pembelaan tentang masalah adat, tradisi, dan moral. Tokoh Kartini ditampilkan sebagai pribadi manusia secara utuh dan tampak kehilangan kodratnya untuk memilih dan melakukan sesuatu yang disukainya.

Berdasarkan analisis Novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori postkolonialisme dibagi menjadi tiga simpulan yaitu pandangan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bentuk penindasan dan bentuk perlawanan.

Pertama, Pandangan bangsa penjajah dalam menguasai daerah jajahannya dengan tujuan penguasaan Bangsa Barat terhadap Bangsa Timur dengan cara memperbodoh masyarakat dan memperlambat sistem pendidikan untuk menghambat kemajuan bangsa Indonesia.

Kedua, bentuk penindasan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah dengan menanamkan sistem kerja tanam paksa (*Culturstelsel*) banyak diantara masyarakat yang mengalami depresi sehingga meninggal.

Ketiga, bentuk perlawanan Kartini keinginannya memberantas kebodohan dengan mempelajari pengetahuan yang didapat dari Belanda

5.1. Saran

Beberapa saran dapat dijadikan masukan yang bermanfaat bagi pihak yang berkaitan dalam menganalisis novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori postkolonialisme

5.1.1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang akan melakukan mengenai hal serupa, harus mempunyai pengetahuan yang baik mengenai postkolonialisme dan mendalami objek yang akan diteliti. Postkolonialisme ini terdapat pandangan penjajah terhadap terjajah, penindasan oleh penjajah terhadap terjajah dan perlawanan pihak terjajah. Dalam penelitian ini ketiga hal tersebut dijelaskan dalam pembahasan sebagai data penelitian.

5.1.2. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa untuk menindak lanjuti penelitian ini atau melakukan penelitian tentang ide-ide dalam cerita dalam novel ini dengan menggunakan teori lain. Dan dapat mengapresiasi sebuah karya sastra.

Daftar Rujukan

- Ananta, Muhammad Abroor Firman. 2017. *Novel Tan Sebuah Novel Karya Hendra Teja Kajian Postkolonialisme*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Postkolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Bhaba, H.K. 1994. *Remembering FANON; Self, Psyche and the Colonial Condition dalam P. William dan L. Chrisman (eds.), Colonial Discourse and Postkolonial Theory*, New York: Colombia University Press

- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Kartini, R.A. 2009. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Tim Balai Pustaka.
Diterjemahkan oleh Armijn Pane
- Morton Stephen. 2008. *Gayatri C. Spivak: Eika Subaltern & Kritik Penalaran Postkolonial*. Yogyakarta: Pararaton.
- Najid. Muhammad. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nasution. Dr. Rosramadhana, 2016. *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom Subaltern Perempuan Pada Suku Banjar dalam Perspektif Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rujhan, Ahmad Juman. 2017. *Postkolonialisme Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer: Catatan Pulau Buku Karya Pramoedya Ananta Toer*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Said, Edward. 2016. *Orientalisme*.
Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Bandung: Pustaka.
- Said, Edward. 2016. *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2018. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara